



FAKTOR PENENTU KESEJAHTERAAN ROHANIWAN HINDU DI BALI (STUDI KASUS *IDA PANDITA MPU*)

Anak Agung Ketut Ayuningsasi¹ I Wayan Sukadana²

Article history:

Submitted: 29 Juli 2022

Revised: 04 Agustus 2022

Accepted: 04 Januari 2025

Keywords:

Clergy; Non-Physical
Functioning; Physical
Functioning; Economic
Functioning
Well-Being;

Kata Kunci:

Capaian Ekonomi
Capaian Fisik,
Capaian Non-Fisik,
Kesejahteraan,
Rohaniwan,

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

Email:

ayuningsasi@unud.ac.id

Abstract

Analysis of the well-being of clergy has not been widely conducted. The existence of Hindu clergy, especially Sulinggih, is important in religious activities in Bali. The fact that Sulinggih in Bali are married clergy (Wiku Grhasta), but with limited economic space for movement, directs this study to analyze the determinants of their well-being. The subjects in this study were Sulinggih who came from the Pasek clan (Ida Pandita Mpu). This study used a quantitative approach and was conducted using a survey method by distributing questionnaires to 161 respondents. The sampling technique in this study used saturation sampling. This study uses descriptive analysis, exploratory factor analysis, and regression analysis. Based on the factor analysis, it was concluded that there are three factors that determine the well-being of Ida Pandita Mpu in Bali, namely non-physical functionings, physical functionings, and economic functionings. The well-being of Ida Pandita Mpu in Bali is significantly determined by only the non-physical functionings out of the three. This study supports the notion of functioning, which is a measure for attaining individual well-being, which is one of the ideas of Amartya Sen's theory.

Abstrak

Analisis terhadap kesejahteraan rohaniwan belum banyak dilakukan. Eksistensi rohaniwan Hindu, khususnya *Sulinggih* penting dalam kegiatan keagamaan di Bali. Kenyataan bahwa *Sulinggih* di Bali merupakan rohaniwan berumah tangga (*Wiku Grhasta*), namun dengan keterbatasan ruang gerak secara ekonomi mengarahkan penelitian ini untuk menganalisis faktor penentu kesejahteraannya. Subjek dalam penelitian ini adalah *Sulinggih* yang berasal dari warga Pasek yang bergelar *Ida Pandita Mpu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilakukan dengan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 161 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis faktor eksploratori, dan analisis regresi. Berdasarkan analisis faktor diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor yang menentukan kesejahteraan *Ida Pandita Mpu* di Bali yaitu capaian non-fisik, capaian fisik, dan capaian ekonomi. Dari ketiga capaian tersebut, hanya capaian non-fisik yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *Ida Pandita Mpu* di Bali. Penelitian ini mendukung salah satu konsep dalam teori kesejahteraan menurut Amartya Sen yaitu terkait dengan konsep *functioning* yang menjadi ukuran dalam mencapai kesejahteraan individu.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: wsuka@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Kesejahteraan pada kehidupan manusia merujuk pada perubahan dinamis, yaitu kehidupannya berubah menjadi lebih baik. Kondisi kehidupan yang sejahtera menunjukkan keadaan yang baik, kondisi manusia dalam keadaan makmur, sehat, dan damai. Pengukuran terhadap kesejahteraan ini umumnya bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Perubahan kehidupan manusia menjadi lebih baik dapat ditinjau dari berbagai perspektif, dengan kata lain banyak indikator yang dapat digunakan untuk menelusuri pengukuran kesejahteraan.

Pencapaian kesejahteraan khususnya dalam bidang ekonomi sudah mendapat perhatian para ekonom sejak lama. Dalam perkembangannya muncul berbagai teori-teori ekonomi yang saling bertentangan terkait dengan konsep maupun upaya pencapaiannya. Selain teori kesejahteraan oleh aliran Klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, dalam perkembangannya muncul berbagai konsep kesejahteraan dan pengukurannya. Secara umum, pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan pendekatan objektif dan subjektif. Pendekatan objektif mendasarkan pada kondisi faktual kualitas hidup yang dimiliki oleh individu, keluarga, masyarakat, atau negara, sedangkan pendekatan subjektif bersumber dari persepsi atau yang dirasakan oleh seseorang atas kualitas hidupnya dan dapat memperkuat pendekatan ekonomi D'Acci, (2011).

Sulinggih merupakan rohaniwan agama Hindu di Bali yang memiliki karakteristik unik, berbeda dengan rohaniwan dari berbagai agama maupun daerah lainnya. Seseorang menjadi *Sulinggih* pada umur tertentu, yaitu umumnya dimulai ketika sudah memasuki masa pensiun dan batasan usia yang disyaratkan untuk menjadi seorang *Sulinggih* minimal berusia 40 tahun PHDI, (2005). *Sulinggih* di Bali sebagian besar tergolong *Wiku Grhasta* yaitu *Sulinggih* yang berumahtangga Brahman, (2009) dan umumnya masih memiliki anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan Ayuningsasi dan Sukadana, (2022).

Sebelumnya, *Sulinggih* di Bali berasal dari kaum *Brahmana* pada *Catur Wangsa* (sebelumnya disebut *Catur Kasta*), namun setelah dicabutnya sistem kasta dengan dikeluarkannya Bhisama PHDI Nomor 3/X/2002, maka mulailah bermunculan *Sulinggih* yang berasal dari berbagai *wangsa* di Bali. Selain itu, semakin meningkatnya pemahaman dan kesadaran umat Hindu di Bali terkait dengan konsep *diksa* bahwa *diksa* tidak hanya proses untuk menjadi *Sulinggih*, namun juga sebagai salah satu pengamalan agama yang memiliki sifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu PHDI, (2005).

Dalam perkembangannya, *Sulinggih* di Bali juga berasal dari warga Pasek yang merupakan salah satu klan (*soroh*) dan menjadi *wangsa* terbesar jumlahnya yaitu mencapai 60 persen dari seluruh umat Hindu di Bali. *Sulinggih* yang berasal dari warga Pasek bergelar *Ida Pandita Mpu*. Sampai saat ini, *Sulinggih* dari warga Pasek berjumlah sebanyak 161 orang yang tersebar pada seluruh kabupaten/kota di Bali MGPSSR, (2024). Selama 25 tahun terakhir, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah *Sulinggih* di Bali yaitu mencapai 118 persen dari sebelumnya hanya 742 orang pada tahun 1998 menjadi 1.624 orang pada tahun 2023 BPS Provinsi Bali, (2024). Peningkatan jumlah *Sulinggih* dapat meningkatkan persaingan antara *Sulinggih*, di sisi lain hal ini dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada umatnya di tengah fenomena peningkatan jumlah penduduk dan intensitas upacara keagamaan di Bali Aprilia *et al.*, (2019).

Analisis terhadap kesejahteraan masyarakat sudah banyak dilakukan, namun analisis terkait kesejahteraan rohaniwan relatif masih terbatas. Penelitian kesejahteraan golongan rohaniwan atau pendeta sebagai subjek penelitian diantaranya Powell & Pepper, (2015) serta Edwards *et al.*, (2020) dengan subjek penelitian adalah pendeta Kristen. Penelitian lainnya dengan fokus subjek pada pendeta Katolik Francis *et al.*, (2017); Crea *et al.*, (2021), serta penelitian dengan kajian lintas agama Pokimica *et al.*, (2012); Abu-Raiya *et al.*, (2020). Beberapa kajian oleh para peneliti di antaranya menunjukkan hubungan atau kaitan antara kesejahteraan dengan berbagai faktor seperti dengan faktor kesehatan

Diener *et al.*, (2017); faktor lingkungan Mouratidis, (2021); Qi *et al.*, (2023); Sadeghi *et al.*, (2022); faktor sosio-ekonomi Badura *et al.*, (2021); Lai *et al.*, (2020); Muhammad *et al.*, (2021), faktor kekayaan D'Ambrosio *et al.*, (2020); Dominko & Verbic, (2020) serta status perkawinan dan hubungan sosial Lamu & Olsen, (2016). Penelitian oleh Blanton & Morris, (1999) mengkaji umur, pendapatan, pensiun, dan tunjangan yang diterima oleh rohaniwan sebagai determinan kesejahteraannya.

Penelitian terkait kesejahteraan rohaniwan Hindu, khususnya pada *Sulinggih* di Bali masih sangat terbatas. Arcani, (2017) mengkaji kesejahteraan dari aspek psikologis *Sulinggih* di Bali, Ayuningsasi & Sukadana, (2021) mengkaji kesejahteraan dari aspek ekonomi *Sulinggih* di Bali, dan Ayuningsasi *et al.*, (2023a, 2023b) melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan kapabilitas oleh Amartya Sen untuk membuat kerangka kerja analisis kesejahteraan rohaniwan Hindu (*Sulinggih*) di Bali, serta Ayuningsasi *et al.*, (2024) mengkaji konsep kesejahteraan menurut *Sulinggih* di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan *Sulinggih* dari *wangsa Pasek (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Analisis ini menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan oleh banyak pihak yang terkait dengan kondisi *kesulinggihan* di Bali dalam kaitannya dengan terwujudnya kesejahteraan sosial. Dalam penelitian ini dilakukan analisis faktor untuk mereduksi beberapa variabel yang diidentifikasi sebagai penentu kesejahteraan *Sulinggih*, diantaranya usia, usia pensiun (pelaksanaan *diksa*), pendapatan, pengeluaran, jumlah tanggungan, dan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis faktor ini kemudian dapat diidentifikasi dimensi yang menjadi dasar dalam penentuan kesejahteraan yang kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap kesejahteraan *Ida Pandita Mpu* di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka yang dianalisis kemudian diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian berlokasi di Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *Sulinggih* yang berasal dari warga *Pasek (Ida Pandita Mpu)* yang tersebar pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali dan berjumlah 161 orang MGPSSR, (2024). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan merupakan data primer yang bersumber dari responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan bantuan daftar pertanyaan berupa kuesioner dan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis faktor eksploratori, dan analisis regresi linear. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengukur kesejahteraan *Ida Pandita Mpu* di Bali yang dikaji dengan menggunakan pengukuran kesejahteraan menurut BKKBN yaitu sebanyak 21 indikator dan dikelompokkan menjadi 12 dimensi diantaranya adalah pangan, sandang, papan, kesehatan, keluarga berencana, pendidikan, agama/religi, penghasilan, interaksi dalam keluarga, interaksi sosial dengan lingkungan, informasi dan komunikasi, serta peran dalam masyarakat. Analisis faktor eksploratori digunakan untuk mereduksi data dari berbagai variabel awal yaitu variabel usia *Sulinggih* pria (*Ida Lanang*), usia *Sulinggih* wanita atau istrinya (*Ida Istri*), usia *Ida Lanang* saat *mediksa*, usia *Ida Istri* saat *mediksa*, jumlah tanggungan, pendidikan *Ida Lanang*, pendidikan *Ida Istri*, pendapatan, hibah/bantuan pemerintah, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non-pangan menjadi variabel baru (faktor) yang jumlahnya lebih kecil dari variabel sebelumnya. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *Ida Pandita Mpu* di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat menentukan kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Berdasarkan observasi awal diidentifikasi variabel usia *Sulinggih* pria (*Ida Lanang*), usia *Sulinggih* wanita atau istrinya (*Ida Istri*), usia *Ida Lanang* saat mediksa, usia *Ida Istri* saat mediksa, jumlah tanggungan, pendidikan *Ida Lanang*, pendidikan *Ida Istri*, pendapatan, hibah/bantuan pemerintah, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non-pangan.

Usia diperhitungkan sebagai salah satu variabel penentu kesejahteraan rohaniwan. Penelitian oleh Blanton & Morris, (1999) menunjukkan adanya pengaruh usia terhadap kesejahteraan rohaniwan, khususnya pada rohaniwan wanita yaitu berkaitan dengan banyaknya pengalaman afektif positif yang dialami seiring kedewasaannya. Usia adalah pengukuran waktu hidup seseorang sejak dilahirkan, dalam penelitian ini diukur dengan tahun sukses yaitu sejak ulang tahun terakhir. Usia yang diidentifikasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi usia *Ida Lanang* dan *Ida Istri*. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengukur usia *Ida Lanang* dan *Ida Istri* ketika melakukan upacara *diksa*. Ini berkaitan dengan usia pensiun *Sulinggih*, dimana usia pensiun juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rohaniwan Blanton & Morris, (1999).

Jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda, maka tingkat kesejahtraannya akan berbeda pula. Menurut Purwanto & Taftazani, (2018), jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup. Jumlah tanggungan adalah jumlah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan (tidak bekerja) dalam suatu rumah tangga. Meskipun sudah menjadi seorang rohaniwan, *Sulinggih* di Bali masih memiliki anggota keluarga yang harus ditanggung Ayuningsasi dan Sukadana, (2022), sehingga jumlah tanggungan juga dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penentu kesejahtraannya. Jumlah tanggungan dalam penelitian ini dihitung dalam satuan orang.

Pendidikan adalah tingkat atau tahapan pendidikan formal yang berhasil ditempuh oleh seseorang. Dalam penelitian ini, pendidikan menggambarkan tingkat pendidikan terakhir yang berhasil ditempuh oleh *Ida Lanang* dan *Ida Istri* yang diukur dengan tahun sukses pendidikan terakhir. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang memiliki wawasan yang lebih baik dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Beberapa kajian menunjukkan adanya pengaruh positif pendidikan terhadap kesejahteraan diantaranya penelitian oleh Aini, dkk., (2018), Widyastuti, (2012), serta Fadhli & Fahimah, (2021).

Blanton & Morris, (1999) menunjukkan bahwa pendapatan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan rohaniwan dan keluarganya, selayaknya keluarga pada umumnya. Pendapatan pribadi sebelum pajak diprediksi berdampak positif bagi pendeta. Gaji yang dihasilkan oleh pendeta pria secara langsung terkait dengan persepsinya tentang kecukupan sebagai penyedia keuangan untuk keluarga. Penelitian oleh Rahmah, (2020), Haqiqi & Subroto, (2021), serta Zakariya, (2019) juga menunjukkan adanya pengaruh positif pendapatan terhadap kesejahteraan. Pendapatan dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang diterima oleh *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* dari berbagai sumber sebagai imbalan atas penyediaan barang dan jasa (*muput*) ataupun yang tidak terkait langsung dengan aktivitas yang dilakukan, diantaranya adalah haturan berupa *Rsi Yajnya* dari *Yajamana Upakara (sesari)*, hibah/bantuan dari pemerintah (insentif dari pemerintah daerah setiap bulan), ataupun pendapatan dari sumber lainnya. Variabel pendapatan ini diukur rata-rata dalam satuan rupiah per bulan dengan mengelompokkan jumlah pendapatan tersebut dalam sembilan kategori dengan interval sebesar Rp.500.000,00.

Penelitian Haney, (2008) menunjukkan adanya intervensi dari suatu hierarki pada pasar tenaga kerja rohaniwan mampu meningkatkan gaji dan tunjangan rohaniwan, sehingga berdampak pada uang pensiun dan kesejahtraannya. Ini menunjukkan bahwa pentingnya peran instansi yang terkait dalam

mempengaruhi kesejahteraan rohaniwan. Bantuan pemerintah berupa hibah merupakan bentuk pelaksanaan *Rsi Yajnya* yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah pada beberapa kabupaten/kota di Bali sejak beberapa tahun terakhir. Hibah/bantuan pemerintah dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu diberi nilai 0 apabila responden tidak memperoleh hibah/bantuan pemerintah dan diberi nilai 1 apabila responden memperoleh hibah/bantuan pemerintah.

Penelitian oleh Amanaturrohim & Widodo, (2017), Koriawan & Wenagama, (2019), Rahmah, (2020), serta Alhudhori dan Amari, (2020) dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif pengeluaran rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga. Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan (makanan) dan non-pangan (bukan makanan) dalam suatu rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yaitu berupa pengeluaran untuk kebutuhan pangan (makanan) dan non-pangan (bukan makanan) setiap bulannya. Variabel pengeluaran ini diukur rata-rata dalam satuan rupiah per bulan dengan mengelompokkan jumlah pengeluaran tersebut dalam sembilan kategori dengan interval sebesar Rp.500.000,00.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia *Ida Lanang* terendah adalah 45 tahun, tertinggi 70 tahun, rata-rata berusia 60,77 tahun, dan rentangan variasi data 5,594 tahun. Usia *Ida Istri* terendah adalah 40 tahun, tertinggi 72 tahun, rata-rata berusia 56,70 tahun, dan rentangan variasi data 7,197 tahun. Usia *diksa Ida Lanang* terendah adalah 40 tahun, tertinggi 63 tahun, rata-rata berusia 50,37 tahun, dan rentangan variasi data 6,408 tahun. Usia *diksa Ida Istri* terendah adalah 40 tahun, tertinggi 62 tahun, rata-rata berusia 45,60 tahun, dan rentangan variasi data 6,647 tahun. Jumlah tanggungan terendah adalah 1 orang, tertinggi 8 orang, rata-rata sebanyak 3 orang, dan rentangan variasi data 1,756 tahun. Pendidikan *Ida Lanang* terendah adalah 0 tahun atau tidak menamatkan sekolah dasar (SD), tertinggi 21 tahun atau menamatkan pendidikan hingga jenjang S3, rata-rata sebesar 11,17 tahun atau menamatkan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan rentangan variasi data 5,213 tahun. Pendidikan *Ida Istri* terendah adalah 0 tahun atau tidak menamatkan SD, tertinggi 18 tahun atau menamatkan pendidikan hingga jenjang S2, rata-rata sebesar 8,10 tahun atau menamatkan pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan rentangan variasi data 5,467 tahun. Pendapatan terendah adalah masuk pada kategori 1 yaitu pada kisaran 0 hingga Rp.500.000,00 per bulan, tertinggi berada pada kategori 9 yaitu lebih dari Rp.4.000.000,00 per bulan, rata-rata berada pada kategori 3 yaitu di atas Rp.1.000.000,00 hingga Rp.1.500.000,00, dan rentangan variasi data pada 2 kategori. Hibah/bantuan terendah adalah 0 atau tidak memperoleh hibah/bantuan pemerintah, tertinggi adalah 1 atau memperoleh hibah/bantuan pemerintah, rata-rata sebesar 0,10 atau tidak memperoleh hibah/bantuan pemerintah, dan rentangan variasi data 0,305. Pengeluaran pangan terendah adalah masuk pada kategori 2 yaitu pada kisaran di atas Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 per bulan, tertinggi berada pada kategori 7 yaitu di atas Rp.3.000.000,00 hingga Rp.3.500.000,00 per bulan, rata-rata berada pada kategori 4 yaitu di atas Rp.1.500.000,00 hingga Rp.2.000.000,00, dan rentangan variasi data pada 1 kategori. Pengeluaran non-pangan terendah adalah masuk pada kategori 1 yaitu pada kisaran 0 hingga Rp.500.000,00 per bulan, tertinggi berada pada kategori 8 yaitu di atas Rp.3.500.000,00 hingga Rp.4.000.000,00 per bulan, rata-rata berada pada kategori 3 yaitu di atas Rp.1.000.000,00 hingga Rp.1.500.000,00, dan rentangan variasi data pada 1 kategori. Tingkat kesejahteraan terendah adalah berada pada kategori 1 yaitu pada tahapan keluarga pra-sejahtera (KPS), tertinggi berada pada kategori 5 yaitu pada tahapan keluarga sejahtera III Plus (KS-III Plus), rata-rata berada pada kategori 2 yaitu pada tahapan keluarga sejahtera I (KS-I), dan rentangan variasi data pada 1 kategori.

Tabel 1.

*Faktor Penentu Kesejahteraan Rohaniwan Hindu di Bali
(Studi Kasus Ida Pandita Mpu)
Anak Agung Ketut Ayuningsasi, I Wayan Sukadana*

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

No.	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	Usia <i>Ida Lanang</i>	45	70	60,77	5,594
2	Usia <i>Ida Istri</i>	40	72	56,70	7,197
3	Usia <i>Diksa Ida Lanang</i>	40	63	50,37	6,408
4	Usia <i>Diksa Ida Istri</i>	40	62	45,60	6,647
5	Jumlah Tanggungan	1	8	3,47	1,756
6	Pendidikan <i>Ida Lanang</i>	0	21	11,17	5,213
7	Pendidikan <i>Ida Istri</i>	0	18	8,10	5,467
8	Pendapatan	1	9	3,53	2,360
9	Hibah/bantuan pemerintah	0	1	0,10	0,305
10	Pengeluaran Pangan	2	7	4,10	1,398
11	Pengeluaran Non-pangan	1	8	3,03	1,847
12	Kesejahteraan	1	5	2,00	1,531

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis faktor diketahui bahwa nilai KMO pada tabel KMO dan *Bartlet's test* menunjukkan nilai 0,654. Angka KMO ini lebih besar dari 0,5 dan apabila ditinjau dari *Bartlet's test of sphericity* dengan nilai *chi-square* sebesar 216,227 dan signifikansi sebesar 0,00, berarti kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut. Pada *anti image matrices (anti image correlation)*, terlihat angka-angka yang membentuk diagonal merupakan nilai MSA sebuah variabel. Hasil analisis menunjukkan semua variabel memiliki nilai MSA lebih besar dari 0,5. Ini menunjukkan bahwa semua variabel yaitu usia *Ida Lanang*, usia *Ida Istri*, usia *Ida Lanang* saat mediksa, usia *Ida Istri* saat mediksa, jumlah tanggungan, pendidikan *Ida Lanang*, pendidikan *Ida Istri*, pendapatan, hibah/bantuan pemerintah, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non-pangan adalah variabel pembentuk faktor yang menentukan kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali.

Setelah terpenuhinya variabel yang akan dianalisis, langkah berikutnya adalah membentuk faktor untuk menemukan struktur yang mendasari hubungan antar variabel awal tersebut. Metode yang digunakan dalam pembentukan faktor adalah metode analisis *principal component*. Besarnya kontribusi masing-masing variabel dalam membentuk faktor baru ditunjukkan dari nilai *communalities*. Nilai *communalities* masing-masing variabel lebih besar dari 0,5 bahkan mendekati 1. Ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki kontribusi besar dalam pembentukan faktor yang baru.

Dua langkah utama dalam pembentukan faktor adalah penentuan jumlah faktor dan rotasi faktor-faktor yang terbentuk. Jumlah faktor yang akan terbentuk ditentukan dengan menggunakan *eigenvalue*. Faktor yang mempunyai *eigenvalue* lebih dari 1 akan dipertahankan dan faktor yang mempunyai *eigenvalue* kurang dari 1 tidak akan diikutsertakan dalam model. Berdasarkan *total variance explained* dan *screeplot* diperoleh tiga faktor yang mempunyai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1, sehingga jumlah faktor yang terbentuk adalah sebanyak 3 faktor.

Setelah diketahui bahwa 3 faktor adalah jumlah optimal yang terbentuk dalam penelitian ini, maka langkah berikutnya adalah menentukan distribusi seluruh variabel tersebut pada tiga faktor yang terbentuk dan menentukan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor 1, faktor 2, dan faktor 3. Selain itu, dalam analisis ini juga dilakukan proses rotasi pada hasil penelitian ini yang bertujuan adalah untuk mendapatkan faktor-faktor dengan *loading factor* yang cukup jelas untuk diinterpretasi.

Dengan mengamati *rotated component matrix*, variabel-variabel tersebut dapat dimasukkan pada tiga faktor yang terbentuk. Pendistribusian setiap variabel pada faktor yang terbentuk berdasarkan nilai *loading factor* dirinci sebagai berikut.

- (1) Variabel usia *Ida Lanang* mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 2 yaitu sebesar 0,867.
- (2) Variabel usia *Ida Istri* juga mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 2 yaitu sebesar 0,846.
- (3) Variabel usia *Diksa Ida Lanang* mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 2 yaitu sebesar

- 0,798.
- (4) Variabel usia *Diksa Ida Istri* mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 2 yaitu sebesar 0,855.
- (5) Variabel jumlah tanggungan mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 3 yaitu sebesar 0,814.
- (6) Variabel pendidikan *Ida Lanang* mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 1 yaitu sebesar 0,956.
- (7) Variabel pendidikan *Ida Istri* mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 1 yaitu sebesar 0,920.
- (8) Variabel pendapatan mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 3 yaitu sebesar 0,643.
- (9) Variabel hibah/bantuan pemerintah mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 3 yaitu sebesar 0,906.
- (10) Variabel pengeluaran pangan mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 1 yaitu sebesar 0,854.
- (11) Variabel pengeluaran non-pangan mempunyai *loading factor* tertinggi pada faktor 1 yaitu sebesar 0,807.

Nilai *loading factor* pada seluruh variabel tersebut signifikan karena lebih besar dari 0,5. Pengelompokan variabel-variabel tersebut ke dalam tiga faktor terbentuk ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan variabel-variabel pembentuknya, maka ketiga faktor yang terbentuk diberi nama Faktor Capaian Non-fisik, Faktor Capaian Fisik, dan Faktor Capaian Ekonomi. Terbentuknya ketiga faktor ini sesuai dengan teori kesejahteraan yang diungkapkan oleh Amartya Sen (pemenang penghargaan Nobel bidang ekonomi pada tahun 1998). Menurut Sen, (1999), kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari capaian atau keberfungsian (*functioning*) yang dapat dicapai dalam hidupnya.

Tabel 2.
Pengelompokan Variabel ke dalam Faktor

Faktor 1 (Capaian Non-Fisik)	Faktor 2 (Capaian Fisik)	Faktor 3 (Capaian Ekonomi)
Pendidikan <i>Ida Lanang</i>	Usia <i>Ida Lanang</i>	Pendapatan
Pendidikan <i>Ida Istri</i>	Usia <i>Ida Istri</i>	Hibah/bantuan pemerintah
Pengeluaran Pangan	Usia <i>Diksa Ida Lanang</i>	Jumlah tanggungan
Pengeluaran Non-pangan	Usia <i>Diksa Ida Istri</i>	

Sumber: Data Primer, 2024

Capaian non-fisik dapat dimaknai sebagai pencapaian dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek psikisnya, diantaranya tercapainya ketenangan, keamanan, kebahagiaan, hiburan, rekreasi, pengembangan diri, aktualisasi diri, dan sebagainya. Penelitian oleh Schokkaert & Van Ootegem (1990) juga menunjukkan bahwa capaian psikologis (*psychological functioning*) termasuk dalam salah satu capaian (*functioning*) dan penelitian oleh Balestrino (1994), Laderchi (1997), Brandolini & D'Alesio (1998), Chiappero Martinetti (2000), dan Klasen (2000) menunjukkan bahwa capaian pendidikan termasuk di dalamnya. Dalam penelitian ini, pendidikan masuk dalam capaian non-fisik karena dengan pendidikan, maka *Sulinggih (Ida Pandita Mpu lanang dan istri)* dapat melakukan pengembangan diri. Demikian juga dengan pengeluaran rumah tangga, baik pangan dan non-pangan mempengaruhi psikologis individu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan akan ketenangan, keamanan, kebahagiaan, hiburan, dan rekreasi.

Capaian fisik merupakan pencapaian dalam kehidupan manusia terkait dengan kondisi tubuhnya, diantaranya adalah tercapainya umur yang panjang dan dalam kondisi sehat. Capaian fisik (*physical functionings*) merupakan salah satu capaian (*functioning*) yang mempengaruhi kesejahteraan, yang dibuktikan dari penelitian oleh Schokkaert & Van Ootegem (1990) dan Robeyns (2003). Capaian

fisik *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali dapat ditunjukkan oleh kemampuannya mencapai umur saat ini dan juga usia ketika melaksanakan *diksa*. Usia yang dicapai oleh *Sulinggih* hingga saat ini menunjukkan keberhasilannya dalam menjaga tubuh, sedangkan usia saat melaksanakan *diksa* menunjukkan keberhasilan *Sulinggih* dalam menjaga kesehatan tubuh karena salah satu syarat *diksa* adalah sehat lahir dan batin PHDI, (2005).

Capaian ekonomi merupakan salah satu pencapaian dalam hidup manusia yang diperoleh melalui kemampuan dan peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh seorang individu dalam memperoleh berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun memanfaatkan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan. Capaian ekonomi dapat berupa capaian keuangan (*financial functioning*) seperti yang terungkap dalam penelitian oleh Schokkaert & Van Ootegem, (1990), dan berupa sumber daya ekonomi (*economic resources*) menurut Brandolini & D'Alesio, (1998), dan kondisi ekonomi (*economic conditions*) menurut Lelli, (2001). Dalam penelitian ini, berbagai sumber daya yang dimiliki oleh *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya diantaranya berupa pendapatan *sesari*, uang pensiun (bagi yang memiliki pekerjaan tetap sebelum menjadi *Sulinggih*), hibah/bantuan dari pemerintah, dan pendapatan non-kerja (bunga tabungan dan deposito, kos-kosan/kontrakan, pemberian dari anak, dan sebagainya). Pemanfaatan sumber daya yang diperoleh oleh *Sulinggih* juga berupa pengeluaran kepada anggota keluarganya yang masih menjadi tanggungan.

Component Transformation Matrix dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi pada *component 1* sebesar $0,913 > 0,5$, sedangkan pada *component 2* sebesar $0,963 > 0,5$ dan pada *component 3* sebesar $0,938 > 0,5$. Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor yang terbentuk sudah tepat dalam merangkum seluruh variabel yang ada.

Tahapan terakhir dalam analisis faktor adalah pengujian terhadap kestabilan dan konsistensi faktor yang terbentuk. Pengujian kestabilan dan konsistensi faktor dalam penelitian ini dilakukan dengan memecah sampel menjadi dua bagian, kemudian masing-masing kelompok sampel dianalisis faktor dan hasilnya dibandingkan dengan ketentuan jika sebuah faktor stabil, maka hasil yang didapat relatif tidak jauh berbeda. Dengan menggunakan metode analisis yang sama, yaitu *principal component*, dilakukan analisis terhadap dua bagian sampel tersebut secara terpisah.

Berdasarkan output tersebut dapat disimpulkan pada analisis bahwa tetap terbentuk 3 faktor yang ditunjukkan oleh *eigenvalue* yang lebih besar dari 1 pada ketiga faktor. Nilai variansi total kumulatif diperoleh sebesar 78,464 persen, sehingga dengan mengekstraksi ketiga faktor yang diperoleh telah dapat dihentikan. Dari *scree plot* juga terlihat bahwa sampel bagian pertama menghasilkan jumlah faktor yang sama yaitu sebanyak tiga faktor. Dari kombinasi ketiga kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel bagian kedua menghasilkan jumlah faktor sebanyak tiga faktor. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok pertama dan kelompok kedua menghasilkan jumlah faktor yang sama dengan faktor yang telah terbentuk pada sampel utuh yaitu tiga faktor. Ini menunjukkan bahwa analisis faktor dalam penelitian ini dapat menghasilkan solusi faktor yang cukup stabil dan dapat digeneralisasikan.

Ketiga faktor yang terbentuk pada analisis faktor digunakan sebagai variabel bebas dalam analisis regresi, sedangkan variabelnya terikatnya adalah kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali yang diukur dengan menggunakan indikator pengukuran kesejahteraan menurut BKKBN. Skor yang diperoleh dari analisis faktor dalam penelitian ini digunakan sebagai data analisis regresi bersama dengan data kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)*. Setelah dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\hat{Y} = 2,000 + 1,009 X_1 - 0,048 X_2 + 0,241 X_3 \dots\dots\dots (2)$$

$$t = \quad \quad 4,568 \quad \quad -0,216 \quad \quad 1,094$$

$$\text{sig.} = \quad \quad 0,000 \quad \quad 0,831 \quad \quad 0,284$$

$$F = 7,371$$

$$\text{sig.} = 0,001 \quad R^2 = 0,460$$

Keterangan:

- \hat{Y} = variabel terikat (kesejahteraan)
 X_1 = variabel bebas 1 (capaian non-fisik)
 X_2 = variabel bebas 2 (capaian fisik)
 X_3 = variabel bebas 3 (capaian ekonomi)
 a = konstanta
 b_1, b_2, b_3 = koefisien variabel bebas
 e = error

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,460 menunjukkan bahwa sebanyak 46 persen variansi dari kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali dapat dijelaskan oleh faktor capaian non-fisik, capaian fisik, dan capaian ekonomi sedangkan sisanya sebanyak 54 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih variabel atau faktor lain yang dapat dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kesejahteraan *Sulinggih* di Bali. Hasil uji F menunjukkan besarnya nilai F adalah 7,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa faktor capaian non-fisik, capaian fisik, dan capaian ekonomi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali.

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS diperoleh besarnya koefisien untuk X_1 (capaian non-fisik) adalah sebesar 1,009 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel capaian non-fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali dengan kata lain semakin meningkatnya capaian non-fisik dapat meningkatkan kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai capaian non-fisik atau yang bersifat psikologis dapat mempengaruhi kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Schokkaert & Van Ootegem, (1990) yang menyebutkan bahwa capaian psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu. Penelitian oleh Chiappero Martinetti, (2000) juga menyimpulkan hal yang sama yaitu bahwa capaian psikologis merupakan salah satu faktor dalam pengukuran kesejahteraan rumah tangga di Italia. Demikian juga penelitian oleh Lelli, (2001) terhadap rumah tangga di Belgia dan Robeyns, (2003) di Inggris.

Kesejahteraan *Sulinggih* ditinjau dari kondisi psikologis dalam penelitian oleh Arcani, (2017) menunjukkan bahwa beberapa *Sulinggih* di Bali mengalami permasalahan pada bagian penerimaan diri dimana adanya perasaan kurang puas dengan kehidupannya saat ini karena masih adanya keinginan untuk melakukan banyak hal seperti dulu lagi (sebelum menjadi *Sulinggih*). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan kekurangpuasan *Sulinggih* terhadap kehidupan sebelumnya, karena masih menyayangkan banyaknya hal yang belum sempat dilakukan. Penurunan pada berbagai aspek perkembangan *Sulinggih* juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk melayani masyarakat dengan ikhlas disertai dengan melepas "kehidupan lamanya". Perbedaan signifikan kehidupan sebelum dengan sesudah menjadi *Sulinggih* akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya.

Besarnya koefisien untuk X_2 (capaian fisik) adalah sebesar $-0,048$ dengan signifikansi sebesar 0,831 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa capaian fisik tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Tanda negatif pada koefisiennya mengindikasikan adanya pengaruh negatif dari capaian fisik terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali, walaupun dalam penelitian ini hasilnya tidak signifikan. Apabila dikaji dari indikator pembentuknya yaitu dari umur *Sulinggih*, baik yang *lanang* dan *istri* dapat dikaitkan dengan kurang baiknya kondisi kesehatan *Sulinggih* di usia yang semakin tua dan produktivitas yang semakin

menurun karena usia, sehingga umurnya yang panjang tidak memberikan dampak positif bagi kesejahteraannya. Selain itu, usia *diksa* juga tidak memberikan dampak positif bagi kesejahteraan *Sulinggih* karena adanya kewajiban untuk mengangkat *nanak* bagi *Sulinggih* yang bergelar *Nabe* yaitu minimal 5 tahun setelah pelaksanaan *diksa*. Ini berakibat pada semakin berkurangnya distribusi pendapatan yang diterima, karena kegiatan *muput* yang juga didistribusikan kepada *nanak-nanak*nya. Hal ini juga dipertegas oleh IPMNJA (Kabupaten Gianyar) pada wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024, yang mengungkapkan bahwa,

“Setelah *Nabe* memiliki *nanak-nanak*, *Nabe* merasa punya tanggung jawab untuk membesarkan *nanak-nanak Nabe* karena ibaratnya kita mempunyai anak, kita tidak bisa hanya melahirkan saja tanpa membesarkannya juga. Ketika *Nabe* memperoleh *job muput*, *Nabe* akan bagi ke *nanak Nabe* yang sepi *job muput* sekalian mereka mengasah kemampuannya dan menambah pengalamannya.”

IPMNJW (Kabupaten Badung) pada saat wawancara mendalam pada tanggal 27 Juli 2024 mengungkapkan bahwa,

“Di usia *Nabe* yang semakin tua ini, sudah tidak memungkinkan untuk melaksanakan pekerjaan *muput* terlalu sering. Dulu kalau memang ada *dewasa* (hari baik), *Nabe* bisa muput empat sampai lima kali dalam sehari. Kalau sekarang, dua kali paling banyak *Nabe* sudah kelelahan.”

Besarnya koefisien untuk X_3 (capaian ekonomi) adalah sebesar 0,241 dengan signifikansi sebesar 0,284 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa capaian ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Tanda positif pada koefisiennya mengindikasikan adanya pengaruh positif dari capaian ekonomi terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali, walaupun dalam penelitian ini hasilnya tidak signifikan. Tidak signifikannya pengaruh capaian ekonomi *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali terhadap kesejahterannya dapat dikaitkan dengan semakin mendalamnya pemahaman *Sulinggih* terhadap konsep dan nilai-nilai agama khususnya dalam upayanya mulai melepaskan diri dari keduniawian. Dalam ajaran agama Hindu dikenal konsep *Catur Purusa Artha* yang terdiri atas *Dharma* (perbuatan baik), *Artha* (kekayaan), *Kama* (keinginan), dan *Moksa* (menyatunya *Atman* dengan *Brahman*). Konsep ini menunjukkan bahwa *Artha* bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana yang akan mengantarkan manusia ke tujuan akhir, sesuai dengan kepercayaan umat Hindu yaitu mencapai pelepasan (*Moksa*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor yang menentukan kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali yaitu capaian non-fisik, capaian fisik, dan capaian ekonomi. Dari ketiga capaian tersebut, hanya capaian non-fisik yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali. Secara teoritis, penelitian ini mampu membuktikan salah satu konsep dalam teori kesejahteraan menurut Amartya Sen yaitu terkait dengan capaian (*functioning*) yang menjadi ukuran dalam mencapai kesejahteraan individu. Dalam penelitian ini, hanya faktor capaian non-fisik yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan *Sulinggih (Ida Pandita Mpu)* di Bali, sedangkan variabel lainnya belum mampu dibuktikan, sehingga masih terbuka luas peluang untuk mengkaji variabel-variabel lainnya yang dapat digunakan sebagai ukuran capaian kesejahteraan.

Temuan dalam penelitian ini terbatas pada konsep *functionings* dalam teori Amartya Sen, sehingga dapat dilakukan kajian lebih lanjut mengenai konsep-konsep lainnya yang dikemukakan dalam teori kesejahteraan menurut Amartya Sen, diantaranya konsep *capability*, *resource*, *commodity*,

freedom of choice, dan *conversion factor*. Selain itu, perlu dilakukan kajian serupa di masa yang akan datang (apabila dimungkinkan melakukan kajian longitudinal) untuk melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi yang menyesuaikan dengan perubahan zaman ataupun sebagai implikasi dari penelitian yang dilakukan saat ini. Kajian serupa juga dapat dilakukan dengan subjek penelitian yang berbeda antara lain pada rohaniwan Hindu lainnya (*Pemangku/Pinandita*), rohaniwan dari agama/kepercayaan lainnya, atau lintas agama. Kajian serupa juga dapat diperluas tidak hanya pada golongan rohaniwan, tetapi juga pada masyarakat secara umum.

REFERENSI

- Abu-Raiya, H., Sasson, T., Pargament, K. I., & Rosmarin, D. H. (2020). Religious Coping and Health and Well-Being among Jews and Muslims in Israel. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 30(3), 202–215. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1727692>.
- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58-72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>.
- Alhudhori, M., & Amari, M. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 5(1), 153-158. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i1.164>.
- Amanaturrohm, H., & Widodo, J. (2017). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 468-479.
- Aprilia, N. K., Andayani, N. M., & Ayustini, N. L. (2019). Pengaruh Aktivitas Upacara Keagamaan Umat Hindu Terhadap Perekonomian Pedagang Di Pasar Badung. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS): Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 155-162.
- Arcani, I. A. K. J. (2017). Gambaran Psychological Well-being pada Lansia yang Menjadi Sulinggih di Bali. *Thesis*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Ayuningsasi, A. A. K., Budhi, M. K. S., Yasa, I. N. M., & Marhaeni, A. A. I. (2023a). On considering the application of Amartya Sen's capability approach to analyze the well-being of Hindu clergy in Bali. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1033. <https://doi.org/10.29210/020231850>.
- Ayuningsasi, A. A. K., Budhi, M. K. S., Yasa, I. N. M., Marhaeni, A. A. I. N., Sudibia, I. K., & Dewi, M. H. U. (2023b). Can the Welfare of Hindu Clergy in Bali Be Assessed Using Amartya Sen's Capability Approach. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 7(1), 121-137. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2790>.
- Ayuningsasi, A. A. K., Budhi, M. K. S., Yasa, I. N. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2024). Exploring Concept of Clergy Well-Being: the Case of Hindu Clergy (Sulinggih) in Bali. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 8409-8422. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2737>.
- Ayuningsasi, A. A. K., & Sukadana, I. W. (2021). Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Sulinggih di Bali (Studi Kasus Ida Pandita Mpu). *Laporan Akhir Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ayuningsasi, A. A. K., & Sukadana, I. W. (2022). Perubahan Paradigma dalam Karakteristik Pribadi, Sosial, dan Ekonomi Rohaniawan Hindu (Sulinggih) di Bali. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 347–359. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1225>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Provinsi Bali dalam Angka 2024. <https://bali.bps.go.id/publication/2024/02/28/98fe74bb8f73f0d1c2cdda7a/provinsi-bali-dalam-angka-2024.html>.
- Badura, P., Hamrik, Z., Derckens, M., Gobi, I., Malinowska-Ciešlik, M., Furstova, J., Kopcakova, J., & Pickett, W. (2021). After the bell: Adolescents' organised leisure-time activities and well-being in the context of social and socioeconomic inequalities. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 75(7), 628–636. <https://doi.org/10.1136/jech-2020-215319>.
- Balestrino, A. (1994). A Note on Functioning-Poverty In Affluent Societies. *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali*, 102(2), 125-141.
- Blanton, P. W., & Morris, M. L. (1999). Work-related Predictors of Physical Symptomatology and Emotional Well-being among Clergy and Spouses. *Review of Religious Research*, 40(4), 331-348. <https://doi.org/10.2307/3512120>.
- Brahman, I M. A. (2009). *Ringkasan dan Analisis Isi Lontar Wasista Tattwa*. Denpasar: IHDN.
- Brandolini, A., & D'Alesio, G. (1998). Measuring Well-being in the Functioning Space. *Working Paper*. Bank of Italia.

- Chiappero Martinetti, E. (2000). A Multidimensional Assessment of Well-Being Based on Sen's Functioning Approach. *Rivista Internazionale di Scienze Sociali*, 108(2), 207-239.
- Crea, G., Filosa, L., & Alessandri, G. (2021). Emotional distress in Catholic priests and religious sisters during COVID-19: the mediational role of trait positivity. *Mental Health, Religion & Culture*, 24, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1937586>.
- D' Acci, L.S. (2011). Measuring Well-Being and Progress. *Social Indicator Research Series*, 104, 47–65. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9717-1>.
- D'Ambrosio, C., Jäntti, M., & Lepinteur, A. (2020). Money and happiness: Income, wealth and subjective well-being. *Social Indicators Research*, 148(1), 47–66. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02186-w>.
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Chase, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. In *Applied Psychology: Health and Well-Being* (Vol. 9, Issue 2, pp. 133–167). Wiley-Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>.
- Dominko, M., & Verbivc, M. (2020). The Effect of Income and Wealth on Subjective Well-Being in the Context of Different Welfare State Regimes. *Journal of Happiness Studies*, 22, 181–206.
- Edwards, L., Bretherton, R., Gresswell, M. & Farrell, R.S. (2020). The relationship between social support, spiritual well-being, and depression in Christian clergy: a systematic literature review. *Mental Health, Religion & Culture*, 23 (10): 857-873, <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1838459>.
- Fadhli, K., & Fahimah, D. (2021). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 118-124. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2770>.
- Frame, M. W., & Shehan, C. L. (1994). Work and Well-being in the Two-Person Career: Relocation Stress and Coping among Clergy Husbands and Wives. *Family Relations*, 43(2), 196-205. <https://doi.org/10.2307/585323>.
- Francis, L. J., Laycock, P., & Crea, G. (2017). Assessing clergy work-related psychological health: reliability and validity of the Francis Burnout Inventory. *Mental Health, Religion & Culture*, 20, 911–921.
- Haney, B. R. (2008). The Relationship Between Labor Market Structure and Clergy Compensation in Protestant Denominations. *Atlantic Economic Journal*, 2008(36), 65-75.
- Haqiqi, A. H., & Subroto, W. T. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Sosial PKH. *Jurnal Education And Development*, 9(2), 484-493. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2553>.
- Klasen, S. (2000). Measuring Poverty and Deprivation in South Africa. *Review of Income and Wealth*, 46(1), 33-58. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2000.tb00390.x>.
- Koriawan, N. R., & Wenagama, I. (2019). Pengaruh Pengeluaran Keluarga dan Pendapatan Suami terhadap Intensitas Kerja istri dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2532-2561.
- Laderchi, C. R. (1997). Poverty and its Many Dimensions: the Role of Income as an Indicator. *Oxford Development Studies*, 25(3), 345-360. <https://doi.org/10.1080/13600819708424139>.
- Lai, E. T. C., Yu, R., & Woo, J. (2020). The associations of income, education and income inequality and subjective well-being among elderly in Hong Kong— A multilevel analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041271>.
- Lamu, A. N., & Olsen, J. A. (2016). The relative importance of health, income and social relations for subjective well-being: An integrative analysis. *Social Science and Medicine*, 152(May), 176–185. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.01.046>.
- Lelli, S. (2001). *Factor Analysis vs. Fuzzy Sets Theory: Assessing the Influence of Different Techniques on Sen's Functioning Approach*. Center of Economic Studies KU Leuven, DPS 01.21.
- MGPSSR. (2024). *Daftar Sulinggih*. Retrieved from <https://www.mgpsr.or.id/>: <https://www.mgpsr.or.id/daftar-sulinggih>.
- Mok, K., & Jeong, W. (2016). Psychological Well-Being of Roman Catholic and Episcopal Clergy Applicants. *Asia Pacific Educ*, 2016(17), 501-510. <https://doi.org/10.1007/s12564-016-9449-2>.
- Mouratidis, K. (2021). Urban planning and quality of life: A review of pathways linking the built environment to subjective well-being. *Cities*, 115(May), 103229. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103229>.
- Muhammad, T., Srivastava, S., & Sekher, T. V. (2021). Association of self perceived income status with psychological distress and subjective well-being: a cross-sectional study among older adults in India. *BMC Psychology*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00588-5>.
- PHDI. (2002). *Bhisama Sabha Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Nomor: 3/Bhisama/Sabba Pandita Parisada Pusat/X/2002 tentang Pengamalan Catur Warna*. Retrieved from <https://phdi.or.id/>: <https://phdi.or.id/page/bhisama-phdi>.
- PHDI. (2005). *Bhisama Sabha Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Nomor: 04/Bhisama/Sabha Pandita Parisada Pusat/V/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Diksa/Dvijati*. Retrieved from <https://phdi.or.id/>: <https://phdi.or.id/page/bhisama-phdi>.
- Pokimica, J., Addai, I., & Takyi, B. K. (2012). Religion and Subjective Well-Being in Ghana. *Social Indicators Research*, 106(1), 61–79. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9793-x>.

- Powell, R. & Pepper, M. (2015). Subjective well-being, religious involvement, and psychological type among Australian churchgoers. *Mental Health, Religion & Culture*, 18(1), 33–46. <https://doi.org/10.1080/13674676.2014.1003170>.
- Price, M. J. (2001). *Male Clergy in Economic Crisis*. <https://www.religion-online.org/article/male-clergy-in-economic-crisis>.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33-43.
- Qi, W., Xu, W., Qi, X., & Sun, M. (2023). Can Environmental Protection Behavior Enhance Farmers' Subjective Well-Being? *Journal of Happiness Studies*, 24(2), 505–528. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00606-2>.
- Rahmah, Y. S. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Pelabuhan Karangantu Serang Banten. *Thesis*. UIN SMH Banten.
- Robeyns, I. (2003). *The Capabilities Approach: An Interdisciplinary Introduction*. Amsterdam: Department of Political Science and Amsterdam School of Social Sciences Research.
- Sadeghi, A. R., Ebadi, M., Shams, F., & Jangjoo, S. (2022). Human-built environment interactions: the relationship between subjective well-being and perceived neighborhood environment characteristics. *Scientific Reports*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-25414-9>.
- Schokkaert, E., & Van Ootegem, L. (1990). Sen's Concept of the Living Standard Applied to Belgian Unemployed. 56(3), 429-450. <https://doi.org/10.1017/S0770451800043980>.
- Sen, A. K. (1999). *Commodities and Capabilities*. New Delhi: Oxford University Press.
- Trawick, M. W., & Lile, S. E. (2007). Religious Market Competition and Clergy Salary. *American Journal of Economics and Sociology*, 66(4), 747-763. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2007.00538.x>.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>.
- Zakariya, A. R. (2019). Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan dalam Konsep Islam Falah dengan Pola Konsumsi Rumah Tangga Sebagai Variabel Mediasi: Studi Pada Tukang Kayu Industri Mebel di Kelurahan Krapyakrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2018. *Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.